

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sejatinya memiliki kemampuan yang berbeda beda dan bagaimana mengoptimalkan itu semua dan dibutuhkan cara untuk dikembangkan, keterampilan dalam menyelesaikan sesuatu sehingga dalam mengembangkan kemampuan seseorang diperlukan sebuah pelatihan. Karna dalam menempuh hidup mandiri dibutuhkan keterampilan dalam segala hal termasuk keterampilan Vokasional Dan hal ini anak berkebutuhan khusus juga mempunyai kemampuan yang harus di kembangkan.

Sebenarnya Anak berkebutuhan khusus memiliki ruang lingkup luas Dalam pendidikan khusus

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar masing-masing anak, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Alimin ,2013,hlm. 24).

Seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatannya atau Tunanetra merupakan bagian dari masyarakat negara dimana dia juga memerlukan bimbingan, latihan dan keterampilan-keterampilan vokasional. Tugas ini merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah, dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan tentu tunanetra dapat hidup mandiri.

Kehilangan indera penglihatan berarti kehilangan saluran informasi Visual. Sebagai akibatnya penyandang tunanetra akan kekurangan atau kehilangan informasi yang bersifat Visual. Seseorang yang kehilangan atau mengalami kelainan penglihatan, sebagai kompensasi, harus berupaya untuk meningkatkan indera lain yang masih berfungsi. Kebutuhan tunanetra tidak berbeda dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Oleh karna adanya kelainan atau kerusakan penglihatan, para tunanetra membutuhkan keterampilan tertentu yang khusus untuk memenuhi kebutuhannya (Sunanto, 2013, hlm. 43-46).

Tunanetra Setelah lulus dari sekolah formal dapat melanjutkan ke perguruan tinggi atau memilih langsung mengikuti pelatihan keterampilan vokasional dimana setelah selesai dari pelatihan dapat langsung terjun ke dunia kerja, pelatihan sendiri memiliki ragam tergantung minat dari masing-masing tunanetra. Dewasa ini, Memijat merupakan salah satu pekerjaan yang banyak diminati oleh penyandang disabilitas tunanetra dan juga telah menjadi semacam identitas bagi penyandang disabilitas tunanetra. Bagi orang-orang awam akan mengatakan seperti tukang pijat dan lain sebagainya. walaupun di jaman sekarang orang sudah bisa menerima keberadaan para penyandang disabilitas tunanetra, tetapi bagi mereka masih ada yang menganggap tunanetra itu harus bergantung dengan orang lain dan hanya bisa menggunakan perabaannya, Hal ini tidak berlebihan karena penyandang disabilitas tunanetra yang oleh keterbatasannya harus menggunakan rabaan dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik di sekitarnya. Sementara pijat adalah profesi yang secara otomatis juga sangat mengandalkan ketajaman sentuhan/rabaan.

Beberapa kemampuan dan pilihan karier yang dilakoni oleh penyandang disabilitas tunanetra mulai mendapat perhatian dalam kapasitas diperlukan oleh pengguna jasanya. Maka dari itu pemerintah berusaha mempersiapkan dengan membekali penyandang disabilitas tunanetra keahlian di bidang jasa dengan tujuan agar mereka dapat hidup mandiri dan berusaha secara ekonomi. Usaha pemerintah tersebut dapat dilihat dengan berdirinya panti sosial yang dikelola oleh kementerian sosial. Masalah yang paling umum yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas tunanetra pasca sekolah ialah pendidikan lanjutan seperti Pelatihan dirasa masih kurang memadai meskipun usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak sudah ada. Sebagai akibatnya efektifitas dirasa kurang oleh para penyandang disabilitas tunanetra. Oleh karena itu pelatihan keterampilan vokasional shiatsu diharapkan menjadi salah satu upaya menambah sumber daya penyandang disabilitas tunanetra untuk dapat mandiri, berketerampilan, berwawasan luas serta sikap mental yang kuat.

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Kota Bandung terdapat beberapa kejuruan pijat seperti massage, massage praktis, Massage Intensif

serta shiatsu keempat pijat ini masuk kedalam bimbingan keterampilan vokasional di PSBN Wyata Guna dan saat ini pijat yang paling diminati oleh masyarakat saat ini adalah shiatsu, dimana Shiatsu merupakan teknik memijat yang berasal dari Jepang. Pijatan ini dikhususkan dengan menekan menggunakan jari atau telapak tangan secara kuat pada titik-titik tertentu pada bagian tubuh. Manfaatnya adalah untuk memperbaiki organ tubuh yang mengalami gangguan. Biasanya para pemijat yang sudah ahli akan mengetahui titik-titik mana yang harus ditekan untuk menghilangkan penyakit yang dialami pasien. Pemijatan ini mirip dengan totok.

Berdasarkan itu pula dalam upaya rehabilitasi dan memandirikan penyandang disabilitas tunanetra, pemerintah melalui kementerian sosial menyediakan sarana pelatihan pijat di berbagai daerah seperti yang sekarang disebut PSBN Wyata Guna. di sinilah biasanya penyandang disabilitas tunanetra dibimbing untuk hidup mandiri mulai dari kehidupan praktis sehari-hari sampai latihan keterampilan pijat. Selain itu mereka juga dibekali keterampilan lain sesuai dengan bakat dan minatnya. Namun yang terutama dan paling diutamakan adalah keterampilan memijat. Jadi singkatnya, PSBN Wyata Guna adalah tempat untuk mencetak para juru pijat penyandang disabilitas tunanetra. Mereka yang telah keluar dari lembaga tersebut bisa dipastikan telah siap bekerja sebagai pemijat. Tapi tidak semua penyandang disabilitas tunanetra yang keluar dari PSBN Wyata Guna bisa bermain musik, pandai memasak, bisa mengoperasikan komputer dan sebagainya, karena sekali lagi keterampilan yang disebut belakangan hanyalah keterampilan tambahan yang mana peserta pelatihan boleh mengikuti sesuai dengan minat dan bakatnya.

Sementara untuk keterampilan pijat tentu diperlukan seleksi yang ketat dimana pijat yang ada di PSBN Wyata Guna sendiri merupakan primadona Yaitu shiatsu, bagi Panti sosial tersebut, dimana ada dua jenis pijat yang ada di PSBN Wyata Guna yaitu massage tradisional dan shiatsu, pijat tradisional sendiri merupakan pijat yang sudah lama ada dan hampir semua sekolah sudah mulai mengajarkan pijat jenis ini dan sedangkan pijat shiatsu sendiri di Wyata

Guna menjadi pelopor pijat shiatsu bagi tunanetra sehingga tunanetra dapat mandiri setelah dua tahun selesai dari PSBN Wyata Guna.

Jumlah lulusan dibidang pijat sangat banyak ditiap keterampilan pijat diketahui bahwa jumlah dari tahun 2012 sampai 2016 sekarang berjumlah total kelulusan alumni dari PSBN di bidang keterampilan pijat yaitu 234 orang dan di bidang shiatsu sendiri 46 orang jadi bisa dikatakan kelulusan shiatsu masih banyak peluang lebih besar untuk dapat bekerja. Dan pada tahun 2017 saat ini total peserta pelatihan dibidang shiatsu berjumlah 15 orang dengan ini dapat diketahui sekarang pijat ala jepang (Shiatsu) sangat diminati oleh para penyandang disabilitas tunanetra sebagai keterampilan berkerja juga orang awas yang ingin merasakan pijat ala jepang.

Shiatsu adalah pijat yang paling baru dan banyak peminatnya, di lapangan sebenarnya pijat tradisional bukan hal yang baru tapi dulu untuk pijat shiatsu masih cukup awam bagi sebagian orang dan tentu sekarang perkembangan zaman membuat shiatsu makin banyak yang berminat tentunya. Dan ini menjadi salah-satu pemberdayaan kaum penyandang disabilitas tunanetra untuk dapat memposisikan diri dilapangan kerja secara mandiri dengan bekerja di tempat-tempat yang menerima jasa pijat maupun membuka panti pijat sendiri maupun berkelompok.

Kenyamanan yang dirasa oleh orang yang dipijat oleh penyandang disabilitas tunanetra ialah dalam hal merasa aman, privasi tetap terjaga apalagi bila seorang klien adalah publik figur dan dalam hal memijat penyandang disabilitas tunanetra memijat dengan sepenuh hati, dari beberapa orang yang di wawancarai. pijat shiatsu sendiri sangat praktis karna tidak perlu melepaskan pakaian (bertelanjang dada) dan tanpa minyak urut. Walaupun sebagian pijat ada yang tidak perlu melepas baju tetapi perbedaan yang paling terlihat ialah dimana shiatsu memijat pada titik-titik akupuntur serta Cukup dengan alas tikar atau kasur gulung, Klien dapat langsung dipijat dengan memakai pakaian dan harus pakaian yang tipis seperti katun. jumlah peserta yang memilih shiatsu tergantung dari pihak PSBN Wyata Guna dalam melakukan test dan jumlah tempat prakteknya, belum tentu semua para peserta lulus seleksi dikarenakan pada setiap dua tahun sekali penyandang disabilitas

tunanetra menempuh kejuruan tersebut dan dilakukan wisuda kelulusan, selesai dari pelatihan ada yang dapat bekerja di tempat pijat yang ada di setiap daerah, dan juga ada pihak panti pijat shiatsu yang datang ke panti sosial untuk merekrut beberapa peserta kejuruan shiatsu tersebut dan jadi penyandang disabilitas Tunanetra dipastikan dapat langsung mampu menempuh hidup mandiri dengan skill yang telah dilatih.

Kejuruan Shiatsu pada PSBN Wyata Guna kota Bandung dalam penerimaan calon pesertanya sendiri memiliki peraturan yang harus diterapkan, dan harus mampu dilaksanakan dengan baik oleh peserta pelatihan. sehingga menghasilkan pemijat penyandang disabilitas tunanetra yang profesional dan menjadi contoh bagi sekolah pendidikan khusus lainnya. Tentu Pijat merupakan Keterampilan yang hanya memakai tenaga dan hanya mengeluarkan modal sedikit. Akan tetapi shiatsu sendiri lebih dari praktis tunanetra hanya mempersiapkan diri untuk memijat. Dan tunanetra yang selesai dari PSBN Wyata Guna dapat membuka praktik sendiri, atau dapat bekerja dalam tempat yang memiliki profesi yang sama. di dunia kerja sendiri pijat shiatsu juga banyak orang awas melakukan, dan merupakan prospek yang menjanjikan, dan kelebihan shiatsu dari massage biasa juga menggunakan titik yang sama seperti akupuntur tetapi shiatsu ini lebih menggunakan tekanan jari pada tiap titik yang terasa sakit. Batasan pijat shiatsu sendiri dibatasi umur tunanetranya minimal setara SMPLB, perilaku juga menjadi acuan diterima tidaknya tunanetra untuk mengikuti pelatihan, dan atas keinginan tunanetra itu sendiri tanpa adanya paksaan. Pelatihan keterampilan yang dilaksanakan di PSBN Wyata Guna tersebut.

Pelatihan yang diberikan penyandang disabilitas Tunanetra di tuntut untuk mengikuti program yang dilaksanakan selama dua tahun untuk kejuruan Shiatsu. Setelah selesai peserta harus mengikuti ujian akhir untuk menentukan kelulusan dan kesiapan dalam menempuh dunia kerja. Di luar PSBN Wyata Guna kota Bandung. Hampir seluruh indonesia telah banyak tersebar para alumni dari PSBN wyata Guna termasuk shiatsu. Sehingga tekadang banyak para penyandang disabilitas tunanetra yang datang dari luar bandung serta luar

jawa barat datang untuk mengikuti masa pelatihan yang ada di PSBN Wyata Guna.

Berdasarkan Dengan adanya alumni-alumni yang telah banyak bekerja. diharapkan pemerintah dan masyarakat dapat memperatakan seluruh pelosok agar semua penyandang disabilitas tunanetra dapat memperoleh pelatihan pasca sekolah supaya kemandirian kehidupan mereka dapat terpenuhi, serta mensejahterakan mereka. Maka berbagai bentuk usaha yang bersifat fasilitatif dan advokatif perlu dilakukan upaya yang membuat mereka mandiri, menghidupi keluarganya serta Dan PSBN Wyata Guna diharapkan dapat menjadi contoh bagi instansi lain yang melayani para penyandang disabilitas Tunetra untuk dapat membuka bimbingan keterampilan pijat terutama Shiatsu itu sendiri. Menjadikan mantap untuk bersaing secara sehat di dunia kerja dan masyarakat dapat memanfaatkan keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tunanetra. Sehingga mereka merasa diterima dengan segala keterbatasannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelatihan shiatsu oleh tunanetra selesai dari sekolah formal dan ingin bekerja dan peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan berfokus pada pelatihan keterampilan vokasional shiatsu di PSBN wyata Guna kota Bandung, penelitian yang dilakukan dengan judul pelatihan keterampilan shiatsu bagi penyandang disabilitas tunanetra pasca sekolah di PSBN Wyata Guna kota Bandung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan masalah yang paling utama dalam fokus penelitian ini adalah bagaimana pelatihan keterampilan vokasional pijat shiatsu bagi Tunanetra pasca sekolah di PSBN Wyata Guna kota Bandung sehingga penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung?

2. Bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung?
3. Apakah Hambatan dalam melaksanakan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung?
4. Apakah Upaya untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung?
5. Bagaimana Evaluasi Pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang telah diuraikan di bawah ini, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran proses Pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi penyandang disabilitas Tunanetra yang telah selesai atau berhenti daro sekolah Formal untuk mengikuti Rehabilitas keterampilan kerja di PSBN Wyata Guna Kota Bandung.

b. Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui perencanaan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung?
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung?
- 3) Untuk mengetahui Hambatan dalam melaksanakan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung?

- 4) Untuk mengetahui Upaya untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung?
- 5) Untuk mengetahui Evaluasi Pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoretis

Manfaat yang diterapkan pada penelitian ini yaitu dimana tunanetra mendapatkan pelatihan memijat shiatsu yang optimal sehingga dapat menjadi prospek menjanjikan saat berada di lapangan kerja, sehingga tunanetra dapat mandiri Dan sukses dalam berkarir.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Bagi peserta pelatihan sendiri menjadi keterampilan yang dapat diaplikasikan saat selesai dari PSBN Wyata Guna dan membantu hidup mandiri serta Dapat membuka lapangan kerja sendiri dengan adanya keterampilan shiatsu di rumah maupun di tempat lainnya.
- 2) Bagi instruktur dapat menjadi tolak ukur dalam memberikan pelatihan yang sesuai dengan keadaan peserta pelatihan dan materi yang mudah dipelajari.
- 3) Bagi kementerian sosial Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan bagi penyandang tunanetra untuk mempersiapkan mereka keterampilan produktif dan bernilai ekonomi.
- 4) Bagi peneliti Sebagai penambah wawasan dan pengalaman Bila ingin melaksanakan pelatihan keterampilan vokasional Shiatsu bagi penyandang tunanetra ditiap institut pendidikan serta dimana peneliti akan menjadi Guru pendidikan khusus di Aceh.